

Believer's Bible Commentary



Surat

kepada

Titus

Komentor & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi Setiap Orang Percaya

William MacDonald

Edisi yang Pertama

W. MacDonald, Believer's Bible Commentary © William MacDonald – CMMML

<http://www.komentar-bbc.com>

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

SURAT KEPADA TITUS

Pendahuluan

“Ini adalah sebuah surat pendek, tetapi surat ini begitu berisikan intisari ajaran Kristen, dan disusun dalam suatu gaya yang mengagumkan, sehingga surat ini berisi semua yang sangat diperlukan bagi pengetahuan dan kehidupan orang-orang Kristen.” –Martin Luter

I. Tempat Khusus Dalam Kanon

Tiga pasal pendek ini telah ditulis selama lebih dari sembilan belas abad yang lalu, oleh seorang misionaris senior yang telah tua, kepada seorang misionaris yang tidak begitu dikenal, di suatu pulau yang asing. Apakah relevansi pasal-pasal ini bagi orang-orang Kristen di abad kedua puluh yang merupakan abad “pencerahan”? Memang, jika pasal-pasal ini semata-mata hanyalah kata-kata Paulus saja, (dan pada umumnya orang-orang liberal tidak akan setuju dengan hal *tersebut!*) maka pasal-pasal tersebut hanya akan menarik bagi para ahli sejarah gereja saja atau orang-orang yang mengutamakan pemikiran Kristiani mula-mula.

Tetapi pasal-pasal ini “merupakan kata-kata yang diajarkan oleh Roh Kudus” juga, dan dengan demikian merupakan suatu kontribusi di mana *tidak ada sumber lain* yang mampu mengisinya. Penanganan permasalahan mengenai para penatua dalam surat ini menguatkan dan mendukung pengajaran yang sama, [persis seperti yang ditemukan di 1 Timotius. Pengulangan kata-kata tidak dilebih-lebihkan, akan tetapi seperti kebanyakan pasal-pasal yang saling berhubungan di dalam Alkitab, khususnya di dalam Perjanjian Lama, hanya menekankan betapa besarnya keinginan Tuhan agar umat-Nya memahami prinsip-prinsip tertentu yang telah Ia Firmankan.

Mungkin perikop yang paling dihargai terdapat dalam Titus 2:11-14, yang ditulis dengan suatu gaya keseimbangan yang indah yang meninggikan ajaran kasih karunia.

II. Penulis

Lihat pendahuluan pada Surat-Surat Penggembalaan untuk mendiskusikan siapa penulis surat Titus.

III. Tanggal

Karena adanya kesamaan tema dan penulisan, para sarjana konservatif percaya bahwa surat kepada Titus ditulis di waktu yang bersamaan atau segera setelah penulisan 1 Timotius. Kira-kira surat ini muncul *di antara* waktu selesainya penulisan surat 1 Timotius dan waktu dimulainya penulisan surat 2 Timotius, bukan setelah penulisan surat 2 Timotius. Mengingat bahwa memastikan tanggal yang tepat adalah tidak mungkin, maka surat ini kemungkinan ditulis antara tahun 64-66 M. Kemungkinan surat ini ditulis di Makedonia.

IV. Tema

Di samping tema-tema umum yang sama yang terdapat dalam surat Titus dengan dua Surat Penggembalaan lainnya (lihat Pendahuluan dari Surat-Surat Penggembalaan), surat Titus

memberikan kesimpulan singkat yang cukup baik bagaimana seorang percaya harus memperindah pengajaran *kasih karunia* dengan *kesalehan* dan dengan *perbuatan baik*. Masa kini banyak orang yang kelihatannya senang dengan ajaran-ajaran kasih karunia, namun nampaknya tidak cukup berminat dalam mempraktekkan ajaran tersebut di dalam perbuatan-perbuatan yang baik, atau bahkan dalam kesalehan. Sikap yang demikian adalah salah dan menandakan kesalahpahaman akan kasih karunia yang sejati.

Paulus menyimpulkan tema ini dengan sempurna: “Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Tuhan sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik” (3:8a).

GARIS BESAR

- I. SALAM (1:1-4)
- II. PENATUA-PENATUA DI DALAM JEMAAT (1:5-9)
- III. KESALAHAN DI DALAM JEMAAT (1:10-16)
- IV. PELATIHAN DI DALAM JEMAAT (2:1-15)
- V. PERINGATAN DI DALAM JEMAAT (3:1-11)
- VI. KESIMPULAN (3:12-15)

Tafsiran

I. SALAM (1:1-4)

1:1 Paulus adalah seorang **hamba Tuhan** dan juga **seorang rasul Yesus Kristus**. Pertama, sebagai seorang hamba, dia digambarkan sebagai hamba dengan Tuan yang Tertinggi yaitu Tuhan. Kedua, sebagai seorang rasul, dia digambarkan sebagai utusan dari Tuhan yang Mahakuasa. Yang pertama berbicara mengenai penundukan diri, dan yang kedua berbicara mengenai otoritas. Dia menjadi seorang **hamba** dengan komitmen pribadi, dan menjadi seorang **rasul** melalui panggilan illahi.

Beberapa tujuan dasar dari pelayanannya adalah untuk memelihara **iman orang-orang pilihan Tuhan dan pengetahuan akan kebenaran**. Memelihara **iman**, dapat berarti membawa mereka kepada *iman* atau pertobatan pada permulaannya, atau dapat berarti membimbing mereka *dalam iman* setelah diselamatkan. Oleh karena frase, **pengetahuan akan kebenaran** sepertinya untuk menjelaskan tujuan dasar kedua, kita dapat mengerti maksud Rasul Paulus bahwa dia memiliki dua tujuan dasar dalam pelayanannya, yaitu: (1) *penginjilan* –memelihara **iman orang-orang pilihan Tuhan**; (2) *pengajaran* –memperluas pengetahuan mereka akan **kebenaran**. Dasar itu adalah gema dari Matius 28:20 –memberitakan Injil kepada segala bangsa dan mengajar mereka untuk menaati segala hal yang telah Kristus perintahkan. Rasul Paulus dipanggil untuk memelihara **iman orang-orang pilihan Tuhan**, maka ia menghadapkan kita dengan doktrin pilihan Tuhan tanpa ragu-ragu. Dibandingkan dengan doktrin-doktrin Alkitab yang lain maka doktrin tentang pilihan Tuhan lebih sering disalahpahami, lebih banyak memancing perdebatan, dan telah membuat orang harus memeras otak. Singkatnya, doktrin ‘orang-orang pilihan Tuhan’ mengajarkan bahwa: Tuhan telah memilih orang-orang tertentu didalam Kristus sebelum dunia dijadikan dengan tujuan supaya mereka kudus dan tidak bercacat dihadapan-Nya (Ef. 1:4).¹

Sesudah berbicara mengenai kerasulannya yang berhubungan dengan **iman orang-orang pilihan Tuhan dan pengetahuan mereka akan kebenaran**, Rasul Paulus sekarang menambahkan bahwa **kebenaran** ini selaras dengan **ibadah [kesalehan]**. Maksudnya ialah bahwa iman Kristen selalu berjalan bersama-sama secara konsisten dengan kekudusan yang sejati untuk membawa manusia kepada tingkah-laku yang saleh [**ibadah**]. Iman yang sehat memerlukan kekudusan hidup. Sangatlah tidak pantas kata-kata ini diungkapkan bagi seorang pengkhotbah, “Ketika dia ada diatas mimbar, orang-orang berharap dia tidak akan pernah menginjakkan kakinya turun dari mimbar. Ketika dia turun dari mimbar, mereka berharap dia tidak akan pernah menaikinya lagi!”

1:2 Panggilan Rasul Paulus dalam hubungannya dengan Injil sampai pada tekanan yang ketiga. Panggilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan: (1) *penginjilan* –memelihara iman orang-orang pilihan Tuhan, bentuk kata kerja masa lampau (past tense); dan (2) *pengajaran* –memelihara pengetahuan mereka akan kebenaran, bentuk kata kerja masa kini (present tense); tetapi juga berkaitan dengan (3) *pengharapan* –**pengharapan akan kehidupan kekal**, bentuk kata kerja masa depan (future tense).

Perjanjian Baru berbicara mengenai **hidup yang kekal** baik sebagai milik kita sekarang maupun sebagai pengharapan kita di masa yang akan datang. Kata **pengharapan** tidak menunjukkan suatu ketidakpastian. Pada saat kita mempercayai Kristus sebagai Juruselamat, maka pada saat itu juga kita sudah memiliki hidup yang kekal sebagai milik kita sekarang (Yoh. 5:24) dan menjadi pewaris-pewaris atas segala hasil dari karya penebusan-Nya, tetapi kita tidak akan menikmati semua hasil tersebut sampai kita tiba di rumah kekal kita. Kita **berpengharapan** dalam arti bahwa kita menantikan **hidup yang kekal** dalam bentuk yang sesungguhnya ketika kita akan menerima tubuh kemuliaan dan untuk selama-lamanya terbebas dari dosa, sakit-penyakit, kesedihan, penderitaan dan kematian. (Flp. 3:20,21; Tit. 3:7).

Pengharapan itu pasti karena **Tuhan** sendiri yang **berjanji**. Tidak ada sesuatu pun yang sepasti firman **Tuhan**, yang **tidak berdusta**, yang tidak dapat ditipu, dan tidak akan menipu. Tidak ada resiko yang akan kita tanggung dalam mempercayai apa yang Dia katakan. Sebenarnya, tidak ada sesuatu pun yang lebih masuk akal daripada manusia sebagai ciptaan Tuhan mempercayai Sang Penciptanya.

Tuhan menjanjikan kehidupan kekal **sebelum permulaan zaman**. Hal ini dapat dimengerti di dalam dua cara. Cara yang pertama, di dalam kekal masa lampau, Tuhan telah menetapkan untuk memberikan kehidupan kekal bagi mereka yang mau percaya kepada Tuan Yesus, dan apa yang telah Dia tetapkan adalah sama sebagai suatu janji. Atau cara yang kedua, **sebelum permulaan zaman** dapat berarti semua berkat keselamatan yang tersembunyi di dalam janji Mesias yang ditemukan pada Kejadian 3:15. Hal ini terjadi sebelum permulaan zaman atau sebelum dimulainya pembagian waktu.

1:3 Pada waktu yang dikehendaki-Nya, Tuhan menyatakan program yang mulia mengenai hidup kekal yang telah ditentukan-Nya pada masa lampau. Dia tidak sepenuhnya menyatakan hal ini dalam zaman Perjanjian Lama. Pada waktu itu orang-orang percaya memiliki pikiran yang kabur mengenai kehidupan setelah kematian. Tetapi ketidakjelasan tersebut segera lenyap dengan datangnya Sang Juruselamat. Dia “oleh Injil telah . . . mendatangkan [menyinari] hidup yang tidak dapat binasa” (2Tim. 1:10). Dan Kabar Baik itu diberitakan oleh Rasul Paulus dan rasul-rasul lainnya untuk memenuhi **perintah Tuhan Juruselamat kita**, itulah ketaatan kepada Amanat Agung.

1:4 Surat ini ditujukan **kepada Titus, anak Rasul Paulus yang sah menurut iman**. Tetapi siapakah Titus ini?

Kita harus mengumpulkan keterangan tentang biografinya dari referensi yang sedikit dari tiga surat Rasul Paulus. Titus yang lahir sebagai seorang Yunani (Gal. 2:3) menerima kelahiran baru melalui iman di dalam Tuan Yesus, mungkin karena pelayanan Rasul Paulus (Tit. 1:4). Suatu perdebatan hangat mengenai Injil keselamatan yang sejati sedang terjadi. Di satu sisi ada Paulus beserta semua yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya diperoleh karena kasih karunia melalui iman. Sementara di sisi yang lain ada orang-orang Yahudi yang mau me-Yahudi-kan orang-orang [‘Judaizers’ dalam bahasa Inggris]. Mereka menuntut bahwa aturan penyunatan (serta pemeliharaan hukum Taurat) menjadi syarat bagi warganegara kelas satu dalam Kerajaan Tuhan. Dalam kontroversi ini, Titus menjadi batu ujian. Paulus dan Barnabas membawa dia ke Yerusalem (Gal. 2:1) untuk menghadiri pertemuan dengan para rasul dan para penatua. Keputusan dari pertemuan tersebut adalah bahwa untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan, orang yang bukan Yahudi seperti Titus tidak diharuskan mengikuti segala hukum dan adat Yahudi (Kis. 15:11). Orang yang bukan Yahudi tidak perlu menjadi seorang Yahudi. Juga sebaliknya, orang Yahudi tidak perlu menjadi seorang bukan Yahudi. Melainkan orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi ciptaan yang baru saat mereka percaya Yesus.

Sesudah itu Titus menjadi salah seorang penolong Rasul Paulus yang paling berharga, yang melayani sebagai seorang “pemecah-masalah” di Korintus dan Kreta. Rasul Paulus pertama-tama mengutus Titus dari Efesus ke Korintus, rupanya untuk memperbaiki kekacauan dalam ajaran Kristen dan etika dalam jemaat di sana. Kemudian ketika Titus bergabung kembali dengan Rasul Paulus di Makedonia, Rasul Paulus sangat bergembira mendengar [dari Titus] bahwa jemaat di Korintus menanggapi secara positif teguran rasulinya (2Kor. 2:12,13; 7:5-7,13-16). Dari Makedonia, Rasul Paulus mengutus Titus kembali ke Korintus, kali ini untuk mempercepat pengumpulan dana bagi orang percaya yang miskin di Yerusalem (2Kor. 8:6,16,17; 12:18). Rasul Paulus menggambarkan dia sebagai “temanku yang bekerja bersama-sama dengan aku untuk kamu” (2Kor. 8:23). Kita tidak tahu dengan pasti kapan Rasul Paulus bersama dengan Titus di Kreta, akan

tetapi pada umumnya dipercayai bahwa mereka berkumpul bersama-sama setelah penahanan Rasul Paulus yang pertama di Roma.

Terakhir kali nama Titus disebut dalam 2 Timotius 4:10. Dia ada bersama-sama dengan Rasul Paulus sebagian waktu penahanan Paulus yang kedua, tetapi kemudian Paulus memberitahukan bahwa Titus telah pergi ke Dalmatia, sekarang Yugoslavia. Mungkin Paulus telah mengutus dia untuk pergi kesana, walaupun nada ayat tersebut menggambarkan Rasul Paulus sebagai orang yang merasa kesepian dan ditinggalkan.

Rasul Paulus menyebut Titus sebagai **anaknyanya yang sah menurut iman**. Hal ini mungkin berarti bahwa Paulus berperan dalam pertobatan Titus, akan tetapi tidak dapat dipastikan seperti itu. Paulus juga menunjuk Timotius sebagai anaknyanya yang sah di dalam iman (1Tim. 1:2) namun ada kemungkinan bahwa Timotius sudah menjadi murid Kristus sebelum Paulus pertama kali bertemu dengannya (Kis. 16:1). Jadi mungkin ungkapan tersebut berarti bahwa kedua orang muda ini telah menunjukkan kualitas kerohanian yang hampir sama dengan Paulus dan juga di dalam pelayanan Kristen ada suatu ikatan seperti ayah dengan anaknya.

Bagi letnan mudanya Paulus mengharapkan **kasih karunia, belas kasihan, dan damai sejahtera**. Dalam konteks ini, **kasih karunia** artinya adalah kekuatan surgawi yang diperlukan untuk kehidupan dan pelayanan. **Belas kasihan** adalah kasih sayang terhadap kebutuhan manusia yang begitu dalam. **Damai sejahtera** artinya terbebas dari kekuatiran, kepanikan, dan kebingungan meskipun mengalami keadaan-keadaan yang bertentangan. Ini semua berasal dari **Tuhan Bapa dan Kristus Yesus Juruselamat kita**. Jadi dengan menghubungkan Bapa dan Anak sebagai sumber **kasih karunia, belas kasihan dan damai sejahtera**, maka demikian Roh Tuhan menyatakan secara tidak langsung kesetaraan penuh antara Tuhan Bapa dan Tuhan Anak.

II. PENATUA-PENATUA DI DALAM JEMAAT (1:5-9)

1:5 Ketika Rasul Paulus meninggalkan Kreta, ada beberapa hal **tertentu** yang masih **perlu diatur**, disana masih ada guru-guru palsu yang perlu ditutup mulutnya, dan ada keperluan yang mendesak untuk menetapkan para pemimpin rohani yang diakui oleh jemaat. Rasul Paulus meninggalkan Titus di Kreta untuk menangani masalah-masalah ini.

Kita tidak tahu bagaimana awal mula Kekristenan masuk pertama kali di Kreta. Kemungkinan besar adalah ketika orang-orang Kreta yang ada di Yerusalem pada Hari Pentakosta (Kis. 2:11) kembali ke Kreta dengan memberitakan kabar baik, dan setelah itu berdirilah gereja-gereja setempat di Kreta.

Kita juga tidak dapat memastikan kapan Rasul Paulus bersama Titus di Kreta. Kita tahu bahwa dia singgah di Kreta pada saat perjalanannya ke Roma sebagai seorang tahanan (Kis. 27:12), tetapi situasinya saat itu tidak memungkinkan bagi dia untuk aktif melayani di gereja-gereja. Karena di dalam Kisah Para Rasul tidak ada lagi referensi mengenai Paulus di Kreta, maka kunjungan tersebut diperkirakan terjadi setelah penahanannya yang pertama di Roma. Seandainya kita menyelidiki Alkitab seperti detektif, kita dapat menyusun perjalanan Paulus dari berbagai referensi didalam tulisannya.

Pertama, Paulus berlayar dari Itali ke Kreta dalam perjalanannya menuju Asia (sekarang Turki Barat). Dia meninggalkan Titus di Kreta (Tit. 1:5), kemudian menuju Efesus, ibu kota Asia. Di Efesus dia memberi wewenang kepada Timotius untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam ajaran Kristen yang telah timbul secara perlahan-lahan di sana (1Tim. 1:3,4). Lalu dia berlayar menyeberangi Laut Egeik ['Aegean' dalam bahasa Inggris] menuju Makedonia untuk memenuhi tujuan awalnya pada saat di penjara yaitu untuk mengunjungi Filipi segera sesudah dia dibebaskan (Flp. 1:26). Akhirnya, dia berjalan ke barat daya melewati Yunani menuju Nikopolis, di mana dia

berniat untuk tinggal disana selama musim dingin dan di mana dia mengharapkan Titus untuk bergabung dengannya (Tit. 3:12).

Menurut Homer, kira-kira terdapat antara sembilan puluh sampai seratus kota di Kreta pada saat itu, dan rupanya beberapa gereja sudah terbentuk di kota-kota tersebut. Di tiap-tiap gereja tersebut, **penatua-penatua** yang bertanggung jawab perlu ditetapkan.

TINJAUAN SINGKAT: PENATUA-PENATUA

Pengertian penatua-penatua dalam Perjanjian Baru adalah pria-pria Kristen yang dewasa secara rohani, dengan karakter luhur yang memberikan kepemimpinan rohani dalam jemaat setempat. Kata penatua, yang menunjuk kepada kedewasaan rohani seseorang, diterjemahkan dari kata Yunani *presbuteros*, ('presbyter' dalam bahasa Inggris). Kata Yunani *episkopos*, diterjemahkan 'uskup,' 'pengawas' atau 'penjaga' dan juga digunakan untuk 'penatua' dengan melukiskan fungsi mereka sebagai pembantu gembala yang menjaga kawanan domba Tuhan.

Istilah 'penatua' dan 'uskup' secara umum dimengerti untuk menunjuk pada orang yang sama karena alasan-alasan berikut ini. Dalam Kisah Para Rasul 20:17, Paulus memanggil para penatua (*presbuteroi*) dari Efesus; di ayat 28 dia menyebut mereka semua sebagai para penjaga (*episkopoi*). Dalam 1 Petrus 5:1,2, demikian pula Petrus menggunakan dua istilah tersebut secara bergantian. Persyaratan menjadi uskup (*episkopoi*) dapat ditemukan di dalam 1 Timotius pasal 3 dan persyaratan menjadi penatua (*presbuteroi*) di dalam Titus pasal 1 yang pada intinya adalah sama.

Penggunaan kata "uskup" pada masa kini, diartikan dengan menjadi seorang pejabat tinggi yang mengawasi keuskupan atau suatu kelompok gereja-gereja disuatu wilayah. Tetapi kata tersebut tidak pernah diartikan seperti itu di dalam Perjanjian Baru. Pola yang berdasarkan Alkitab adalah memiliki *beberapa* uskup [yaitu beberapa penatua] di dalam satu gereja dan bukan satu uskup diatas *beberapa* gereja.

Jangan-jangan seorang penatua dikira sama dengan pendeta pada masa kini, di mana tanggung jawab utamanya adalah berkhotbah, mengajar dan mengatur jalannya sakramen di suatu gereja setempat. Secara umum diakui bahwa tidak ada orang seperti itu di gereja mula-mula. Keberadaan gereja mula-mula adalah gabungan dari orang-orang kudus, uskup-uskup [yaitu penatua-penatua] dan diaken-diaken (Flp. 1:1) –hanya itu saja. Sistem kependetaan belum terbentuk sampai pada abad kedua.

'Gembala' dalam Perjanjian Baru merupakan salah satu karunia khusus melayani yang dikaruniakan oleh Kristus yang telah bangkit dan naik ke surga untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Ef. 4:11,12). Dalam banyak hal pelayanan gembala dan penatua hampir sama; keduanya dipanggil untuk memelihara dan memberi makan kawanan domba Tuhan. Tetapi keduanya tidak pernah disamakan. Mungkin seorang 'gembala' bisa saja mempunyai pelayanan keliling, sedangkan seorang penatua biasanya dihubungkan dengan suatu jemaat setempat.

Fungsi para penatua diberikan sangat terperinci sekali:

1. Mereka menggembalakan dan memelihara jemaat Tuhan (Kis. 20:28; 1Tim. 3:5; 1Pet. 5:2).
2. Mereka berjaga-jaga untuk melindungi jemaat dari berbagai macam serangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar (Kis. 20:29-31).
3. Mereka memimpin dan memerintah, tetapi dengan bimbingan, bukan pemaksaan (1Tes. 5:12; 1Tim. 5:17; Ibr. 13:7,17; 1Pet. 5:3).
4. Mereka mengkhotbahkan Firman, mengajarkan ajaran yang sehat, dan sanggup meyakinkan para penentang ajaran tersebut (1Tim. 5:17; Tit. 1:9-11).

5. Mereka mengepalai dan mengambil keputusan mengenai masalah pengajaran [doktrin] dan etika setelah mendengar pendapat dari kedua belah pihak (Kis. 15:5,6; 16:4).
6. Kehidupan mereka menjadi teladan bagi kawanannya (Ibr. 13:7, 1Pet. 5:3).
7. Mereka berusaha memulihkan orang-orang percaya yang jatuh dalam pelanggaran (Gal. 6:1).
8. Mereka berjaga-jaga atas jiwa orang Kristen di jemaat setempat, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya (Ibr. 13:17).
9. Mereka melakukan pelayanan doa, khususnya berkenaan dengan yang sakit (Yak. 5:14,15).
10. Mereka ikut ambil bagian dalam memelihara orang-orang kudus yang miskin (Kis. 11:30).
11. Mereka bersama-sama dalam penumpangan tangan atas orang-orang yang dikaruniai untuk mempergunakan karunia tersebut sesuai dengan panggilan Tuhan (1Tim. 4:14).

Sudah jelas bahwa di gereja mula-mula, penatua-penatua ditetapkan oleh para rasul dan perwakilan mereka (Kis. 14:23; Tit. 1:5). Namun, ini tidak berarti bahwa para rasul tersebut dan utusannya mampu menjadikan seorang penatua. Untuk menjadi seorang uskup [penatua], seseorang harus dimampukan oleh Tuhan dan harus memiliki kerelaan hati. Hanya Roh Kudus yang dapat menetapkan seseorang menjadi uskup [penatua] atau penjaga domba Tuhan (Kis. 20:28), tetapi orang tersebut juga harus menginginkan pelayanan itu (1Tim. 3:1). Harus ada unsur Ketuhanan dan kemanusiaan dalam panggilan tersebut.

Ketika gereja-gereja setempat pertama kali didirikan pada zaman rasuli, tidak ada penatua-penatua di antara mereka; semua anggota jemaat adalah orang-orang yang baru percaya pada saat itu. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Tuhan menyiapkan orang-orang tertentu untuk pelayanan penting ini. Karena kitab Perjanjian Baru belum dapat diperoleh dalam bentuk yang tertulis, secara umum orang-orang Kristen tidak tahu persyaratan-persyaratan dan tugas-tugas seorang penatua. Hanya para rasul dan rekan sekerjanya yang tahu. Berdasarkan pengetahuan ini, mereka memilih pria-pria yang memenuhi standar-standar karakter ilahi dan mempunyai reputasi yang baik di masyarakat.

Sekarang kita memiliki kitab Perjanjian Baru yang lengkap. Kita dapat mengetahui apa itu penatua dan apa yang seharusnya dilakukan oleh penatua. Ketika kita melihat pria-pria yang memenuhi syarat sebagai penatua dan yang aktif melayani sebagai pengawas [penilik], kita mengakui mereka (1Tes. 5:12) dan mematuhi mereka (Ibr. 13:17). Jadi bukan *kita* yang memilih mereka akan tetapi kita mengakui mereka sebagai yang telah *Tuhan* nyatakan untuk pelayanan ini.

Persyaratan-persyaratan seorang penatua ditemukan dalam I Timotius 3:1-7 dan di sini dalam surat Titus. Kadang-kadang kita mendengar pendapat bahwa jika semua ini adalah persyaratannya, maka tidak ada uskup-uskup [penatua-penatua] sekarang. Perkataan tersebut menurunkan tingkat otoritas Alkitab dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa Alkitab tidak memaksudkan apa yang telah dinyatakan. Sebenarnya, di dalam standar-standar yang diberikan, tidak ada yang tidak masuk akal atau tidak dapat dipenuhi. Kita menunjukkan betapa rendahnya kerohanian kita sendiri ketika kita memperlakukan Alkitab sebagai idealistis yang berlebihan. §

1:6 Penatua-penatua adalah pria-pria yang **tidak bercacat**, artinya bahwa memiliki integritas yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Tidak ada tuduhan atas pengajaran palsu atau perilaku tidak benar yang dapat dituduhkan terhadap mereka. Itu tidak berarti bahwa mereka tidak berdosa, tetapi jika mereka melakukan kesalahan-kesalahan kecil, mereka dengan cepat membereskan kesalahan tersebut dengan mengaku dosa kepada Tuhan, dengan meminta maaf kepada orang yang berhak menerima permintaan maafnya, dan dengan jalan mengganti rugi, jika diperlukan.

Persyaratan kedua, mereka haruslah **seorang suami dengan satu istri**. Persyaratan ini telah dimengerti dengan sekurang-kurangnya tujuh pengertian yang berbeda: (1) seorang pria harus sudah menikah; (2) dia tidak boleh seseorang yang pernah bercerai; (3) dia tidak boleh seseorang yang pernah menikah lagi setelah bercerai; (4) dia tidak boleh seseorang yang pernah menikah lagi setelah kematian istri pertamanya; (5) dia tidak boleh pernah menjadi seorang poligami; (6) dia tidak boleh memiliki selir-selir atau istri-istri muda; (7) secara umum, dia haruslah seorang suami yang setia dan menjadi contoh moralitas yang sangat tinggi.

Jika ungkapan **suami dengan satu istri** berarti dia harus sudah menikah, maka dengan alasan yang sama dia harus memiliki anak, karena di ayat yang sama ini juga dinyatakan bahwa **anak-anaknya** haruslah orang-orang yang percaya. Sudah tentu adalah lebih baik bagi seorang penatua untuk memiliki sebuah keluarga; dia dapat berurusan dengan persoalan-persoalan keluarga dengan lebih bijaksana di jemaat setempat. Tetapi diragukan bahwa ayat ini melarang seseorang yang belum menikah untuk menjadi seorang penatua.

Kemungkinan besar tidak diartikan pula bahwa dia tidak pernah bercerai atas keadaan apapun, karena Juruselamat kita mengajarkan bahwa perceraian diperbolehkan sekurang-kurangnya dalam satu situasi (Mat. 5:32; 19:9).²

Demikian juga tidak dapat dianggap sebagai suatu larangan yang mutlak mengenai menikah lagi setelah bercerai. Contohnya, seorang percaya yang sama sekali tidak bersalah mungkin diceraikan oleh istrinya yang tidak seiman, lalu istrinya menikah lagi. Dalam kasus seperti ini, suami yang Kristen tersebut bukanlah yang bertanggung jawab atas perceraian itu. Karena pernikahan pertamanya hancur oleh karena perceraian, dan istrinya yang tidak seiman menikah lagi, maka dia sekarang bebas untuk kawin lagi.

Ada penafsiran bahwa layakannya untuk menjadi penatua akan hilang jika seorang pria tersebut kawin lagi setelah kematian istri pertamanya, tetapi penafsiran tersebut melanggar prinsip yang dinyatakan di 1 Korintus 7:39: "Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya."

Sudah tentu ungkapan **suami dengan satu istri** disini berarti bahwa seorang penatua tidak boleh melakukan poligami ataupun memiliki selir. Singkatnya, kehidupan pernikahannya harus menjadi contoh kesucian bagi kawanan domba (jemaat).

Lebih lagi dia harus memiliki **anak-anak yang hidup beriman** yang **tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib**. Mau tidak mau orang tua harus menerima pengajaran Alkitab yang meminta pertanggung-jawaban mereka atas perbuatan yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka (Ams. 22:6). Ketika suatu keluarga dipimpin dengan baik dan dibimbing dengan baik di dalam Firman Tuhan, **anak-anak** secara umum mengikuti keteladanan yang saleh dari orang tuanya. Walaupun seorang ayah tidak dapat menentukan keselamatan anak-anaknya, dia masih dapat mempersiapkan jalan untuk Tuhan dengan mengajarkan secara positif apa yang diperintahkan Firman, yaitu dengan kedisiplinan yang bersifat kasih, dan dengan menghindari kemunafikan dan ketidak-konsistenan didalam kehidupannya sendiri.

Jika anak-anak adalah pemboros dan pemberontak yang melawan otoritas orang tua, Alkitab menaruh pertanggung-jawaban itu di depan pintu ayah mereka. Tindakan ayah yang membiarkan dan memperbolehkan perilaku anak-anaknya itulah yang harus disalahkan. Jika seorang ayah tidak dapat memimpin keluarganya sendiri dengan baik, sepertinya tidak mungkin dia dapat menjadi seorang penatua yang pantas, karena prinsip yang sama berlaku dalam kedua konteks tersebut (1Tim. 3:5).

Ada suatu pertanyaan apakah persyaratan yang menyangkut **anak-anak beriman** ini hanya diterapkan selama anak-anak tersebut dibawah otoritas orang tuanya di rumah, atau termasuk juga

anak-anak yang sudah meninggalkan rumah mereka. Kami mendukung pandangan yang pertama, mengingat, bagaimanapun, bahwa pelatihan di rumah adalah salah satu hal utama yang menentukan pembentukan karakter yang sangat penting.

1:7 Seorang penilik jemaat adalah **pengatur rumah Tuhan**. Jemaat yang ada dalam pengawasannya bukanlah jemaat miliknya *sendiri*. Dia hanya mewakili Tuhan untuk menolong dalam mengatur segala sesuatu di dalam jemaat Tuhan. Untuk kedua kalinya syarat ini disebutkan secara spesifik bahwa ia harus **tidak bercacat** –sudah tentu ini adalah pengulangan yang menunjukkan penekanan. Tidak perlu diragukan lagi –dia harus seorang yang tidak bercacat di dalam pengajaran dan moralitas. Dia tidak boleh **angkuh**. Jika seseorang keras kepala, bersikeras dengan menganggap pendapatnya sendiri yang benar, dan menutup kemungkinan bahwa pendapat orang lain bisa benar, jika dia keras kepala dan suka membantah, maka dia tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin rohani. Seorang penatua adalah seorang moderator bukan seorang pemimpin yang bersikukuh pada pendapatnya sendiri tanpa mau mendengar pendapat atau saran orang lain (otokrat/dogmatis).

Dia tidak boleh seorang **pemberang**. Jika dia memiliki temperamen yang tidak stabil, dia harus belajar mengendalikannya. Jika dia memiliki sifat pemaarah, dia tidak boleh menunjukkannya.

Dia tidak boleh seorang **peminum**. Di dalam budaya kita, hal ini mungkin kelihatan begitu mendasar sehingga hampir tidak perlu dibicarakan. Tetapi kita harus ingat bahwa Alkitab ditulis bagi semua budaya. Di negara-negara dimana anggur digunakan oleh orang-orang Kristen sebagai minuman yang umum, ada bahaya akan kegemaran minum anggur yang berlebihan dan perilaku yang tidak benar, sehingga akan kehilangan penguasaan diri. Jadi, dalam konteks ini yang dilarang adalah kurangnya penguasaan diri.

Alkitab membedakan antara penggunaan anggur dan penyalahgunaannya. Penggunaan anggur secara terbatas diperbolehkan sebagai minuman ketika Yesus mengubah air menjadi anggur pada pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11). Anggur juga digunakan untuk tujuan pengobatan seperti yang disarankan Paulus kepada Timotius (1Tim. 5:23; lihat juga Ams. 31:6). Penyalahgunaan anggur dan minuman keras dikutuk didalam Amsal 20:1; 23:29-35. Walaupun pelarangan secara total tidak ditulis di dalam Firman Tuhan, namun demikian ada satu situasi dimana perlu menahan diri dari minum anggur, yaitu ketika meminum anggur akan melukai hati saudara seiman kita yang lemah atau menyebabkan dia tersandung (Rom. 14:21). Ini adalah pertimbangan utama yang menyebabkan begitu banyak orang Kristen di Amerika Utara menjauhkan diri dari alkohol secara total.

Dalam hubungannya dengan penatua, pertanyaannya bukanlah persoalan pelarangan total penggunaan anggur, tetapi lebih kepada penggunaan anggur yang berlebihan, yang membawa kepada keributan.

Dia tidak boleh seorang **pemaarah**. Dia tidak boleh berusaha menggunakan kekuatan fisik untuk memukul yang lain. Kami telah mendengar bahwa ada para pejabat gereja yang suka mencampuri urusan orang lain, kadang-kadang memukul anggota-anggota jemaat yang keras kepala didalam jemaat mereka. Tipe intimidasi yang menguasai orang lain seperti ini dilarang bagi seorang uskup [penatua].

Dia tidak boleh **serakah**, bertekad untuk menjadi kaya dengan tidak ada puasnyanya, dan tidak memperdulikan bagaimana cara yang digunakan untuk memperoleh kekayaan. Sungguh benar apa yang telah Samuel Johnson katakan, “kerakusan akan emas, tak berperasaan dan tak berbelas kasihan, adalah kerusakan terakhir manusia yang merosot akhlaknya.” Seorang penatua sejati dapat berkata seperti Paulus: “Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapapun juga” (Kis. 20:33).

1:8 Sisi positifnya, seorang penilik jemaat harus **memberikan tumpangan**. Rumahnya harus selalu terbuka bagi orang-orang asing, orang-orang yang mempunyai masalah pribadi, orang-orang

yang hatinya hancur dan mereka yang tertekan. Rumahnya seharusnya menjadi tempat persekutuan yang membahagiakan bagi orang-orang Kristen, dimana setiap tamu diterima seolah-olah dia adalah Tuhan itu sendiri.

Kemudian dia harus menjadi seorang yang **suka akan yang baik**, yaitu orang-orang yang baik dan perkara-perkara yang baik. Perkataannya, perbuatannya dan pergaulannya harus menunjukkan bahwa dia berbeda dari semua yang tidak jujur, diragukan atau bersalah.

Dia harus **orang yang bijaksana**. Ini berarti bahwa dia bijak, berhati-hati dan mampu menguasai diri. Perkataan yang sama juga digunakan di Titus 2:2,5,6,12, di mana artinya adalah pikiran sehat, penguasaan diri, dan bijak.

Dalam hubungannya dengan orang lain, seorang penatua harus **adil**. Dalam hubungannya dengan Tuhan dia harus **kudus**. Mengenai dirinya sendiri dia harus dapat **menguasai diri**. Inilah yang dikatakan Paulus dalam Galatia 5:22,23: “Tetapi buah Roh ialah: ... penguasaan diri.” Yang berarti bahwa setiap kegairahan dan dorongan kuat terkendali untuk mematuhi Kristus. Walaupun kekuatan untuk melakukan hal-hal di atas hanya dari Roh Kudus, harus ada kedisiplinan dan sifat kerjasama dengan Roh Kudus di dalam diri orang percaya.

1.9 Penilik jemaat harus sehat di dalam iman. Dia harus berpegang kuat kepada ajaran-ajaran yang sehat, yang diajarkan oleh Tuan Yesus dan para rasul, yang terus dijaga untuk kita dalam Perjanjian Baru. Hanya dengan jalan demikian, ia dapat memberikan kepada orang-orang kudus diet yang seimbang akan **ajaran sehat**, dan membungkam orang-orang yang melawan kebenaran.

Ini adalah persyaratan-persyaratan bagi pemimpin-pemimpin yang menjadi penunjuk jalan rohani didalam jemaat setempat. Perlu diperhatikan disini bahwa tidak ada persyaratan mengenai kecakapan fisik, tingkat pendidikan, status sosial atau kecerdasan mereka didalam bisnis. Seorang tukang sapu yang bungkuk, sederhana dan tidak berpendidikan dapat memenuhi persyaratan sebagai seorang penatua karena kualitas kerohaniannya yang bermutu tinggi. Tidak benarlah saran yang menyatakan bahwa kualitas-kualitas yang menjadikan seseorang sukses di dalam bisnis, pasti akan cocok untuk kepemimpinan di dalam gereja, walaupun hal ini seringkali disarankan.

Satu poin lagi yang perlu disebutkan. Gambaran yang nampak mengenai seorang penatua yang saleh bukanlah seorang pengatur jadwal khotbah untuk pembicara, seorang yang menyalurkan dana-dananya, atau seorang yang merenovasi gedung gereja, dan hanya itu saja! Penatua yang sejati terlibat secara mendalam didalam kehidupan rohani jemaat dengan pengajaran, peringatan, dorongan semangat, teguran dan koreksi.

III. KESALAHAN DI DALAM JEMAAT (1:10-16)

1:10 Di gereja mula-mula ada “kebebasan Roh,” yaitu kemerdekaan bagi laki-laki untuk mengambil bagian di dalam pertemuan-pertemuan sebagaimana dipimpin oleh Roh Kudus. Paulus menggambarkan suatu pertemuan “terbuka” didalam 1 Korintus 14:26 “Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Tuhan, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun.” Inilah situasi yang ideal ketika Roh Tuhan bebas untuk berbicara melalui berbagai macam anggota jemaat. Tetapi karena sifat alamiah manusia, di mana pun kemerdekaan itu ada, hampir pasti segera ditemukan orang-orang yang menyalahgunakan kebebasan tersebut dengan ajaran palsu, omongan yang tidak membangun dan bertele-tele atau omongan yang tak pernah berakhir, tanpa Roh.

Hal ini sudah terjadi dalam jemaat-jemaat di Kreta. Paulus menyadari bahwa di sana harus ada kepemimpinan rohani yang kuat untuk mengontrol penyalahgunaan kebebasan dan untuk

melindungi kemerdekaan dari Roh Kudus. Dia juga menyadari bahwa kepedulian yang besar diperlukan dalam penetapan penatua-penatua yang berkwalifikasi penuh. Jadi di sini dia menjelaskan keadaan jemaat-jemaat di Kreta yang memerlukan tindakan cepat dalam penetapan penatua-penatua di dalam gereja-gereja.

Banyak orang yang hidup tidak tertib telah memunculkan pertentangan melawan otoritas para rasul dan menolak pengajaran mereka. Mereka adalah para pembual **dengan omongan yang sia-sia** dan penipu yang **menyesatkan pikiran**. Omongan mereka tidak menghasilkan manfaat bagi kerohanian. Sebaliknya, omongan mereka merampas kebenaran dari orang-orang yang memiliki kebenaran tersebut dan menjerumuskan mereka ke dalam kesalahan.

Pembuat masalah yang utama disini adalah **mereka yang berpegang pada hukum sunat**, yaitu guru-guru Yahudi yang telah mengaku menjadi Kristen, tetapi masih memaksa agar orang-orang Kristen harus disunat dan mematuhi hukum adat. Dengan demikian ini adalah penolakan secara praktis akan kesempurnaan dan kecukupan karya Kristus.

1:11 Manusia seperti ini harus dibungkam mulutnya. Mereka harus mengetahui bahwa jemaat bukanlah suatu demokrasi, dan kebebasan berbicara ada batasnya. Mereka mengacaukan **banyak keluarga**. Apakah hal ini memberikan kesan bahwa mereka telah menyelundupkan ajaran-ajaran mereka yang merusak dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi? Metode tersebut merupakan cara favorit dari golongan agama palsu (2Tim. 3:6). Motivasi-motivasi mereka patut dicurigai juga. Mereka mencari uang, menggunakan pelayanan sebagai kedok untuk bisnis yang menguntungkan. Ajaran mereka menjadi daya tarik bagi sifat legalisme yang ada dalam manusia dan mendorong orang untuk percaya bahwa ia dapat memperoleh kemurahan Tuhan melalui keberagaman walaupun hidupnya bisa saja tidak jujur dan kotor. Mereka mengajarkan sesuatu yang tidak berhak mereka ajarkan **untuk mendapat untung yang memalukan**.

1:12 Di sini Paulus mengingatkan Titus mengenai karakteristik orang yang sedang dia hadapi. Sebuah deskripsi yang luar biasa kasar dan pedas mengenai pengajar-pengajar palsu pada khususnya dan orang-orang **Kreta** pada umumnya. Dia mengutip tulisan Epimenides, salah seorang pujangga mereka sendiri yang hidup sekitar tahun 600 S.M., menyebut mereka sebagai para **pembongong** yang berurat akar, **binatang buas** yang jahat, **pelahap yang malas**. Kelihatannya setiap suku bangsa memiliki karakteristik sendiri-sendiri, tetapi hanya sedikit saja suku bangsa yang dapat mengalahkan orang-orang Kreta dalam hal kebejatan. Berbohong telah menjadi kebiasaan dan sifat dasarnya. Mereka seperti binatang buas, hidup dengan menyukai perilaku kasar dan nafsu yang liar. Tidak suka bekerja tetapi rakus terhadap makanan, kehidupan mereka seakan-akan mereka semua tinggal di dapur dan tidak di kapel!

1:13 Rasul Paulus membenarkan keakuratan gambaran mengenai karakteristik orang Kreta tersebut. Titus memiliki bahan mentah yang tidak begitu memberikan harapan dalam pemuridan –keadaan yang dihadapi Titus ini cukup untuk mematahkan semangat orang misi manapun! Tetapi Paulus tidak mengurangi nilainya orang-orang Kreta atau menasehati Titus untuk meninggalkan mereka. Melalui Injil masih ada harapan bagi orang-orang yang paling buruk sekalipun. Jadi Paulus menasehati rekan sepelayanannya: **“tegorlah mereka dengan keras,”** dengan tujuan **supaya mereka menjadi sehat dalam iman** Kristen. Suatu saat kelak mungkin orang-orang tersebut tidak hanya menjadi orang-orang percaya yang patut dicontoh, tetapi juga menjadi penatua-penatua yang saleh di gereja-gereja setempat. Pasal ini melimpah-limpah dengan penghiburan bagi pelayan-pelayan Tuhan yang bekerja di ladang-ladang yang sulit dalam dunia ini (dan ladang seperti apakah yang tidak sulit?). Lebih dari kejjjikan, kebodohon, dan tidak responnya orang-orang yang dilayani, akan selalu ada visi bahwa mereka dapat berubah menjadi pengasih, murni dan orang-orang kudus yang berbuah.

1:14 Dalam tegoran yang keras terhadap pengajar-pengajar palsu, Titus bertanggung jawab untuk memperingatkan mereka akan **dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran**. Orang-orang yang me-Yahudi-kan orang-orang lain hidup disuatu dunia fantasi keagamaan dan peraturan-peraturan yang berpusat seputar makanan haram dan tidak haram, ketaatan dalam melakukan tata cara atau adat istiadat pada hari-hari tertentu, dan menghindari upacara yang dianggap najis. Inilah yang Paulus tuliskan di Kolose 2:23: “Peraturan-peraturan ini, walaupun nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hidup duniawi.”

1:15 Apa yang Rasul Paulus katakan selanjutnya telah menyebabkan begitu banyak penafsiran yang salah sehingga memerlukan suatu penjelasan yang luas. Dia menulis: **“Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis.”**

Jika kita mengambil kata **bagi orang suci semuanya suci** keluar dari konteks, yaitu sebagai suatu pernyataan kebenaran *mutlak* didalam *seluruh* segi kehidupan, maka kita di dalam masalah! *Tidak* semua hal adalah suci, bahkan bagi orang-orang yang pikirannya suci. Tetapi, banyak orang menggunakan ayat ini untuk membenarkan majalah-majalah yang buruk, film-film cabul dan bahkan tingkah laku yang amoral. Inilah yang Petrus katakan mengenai memutarbalikan maksud Kitab Suci “menjadi kebinasaan mereka sendiri” (2Ptr. 3:16).

Dengan jelas ayat ini sama sekali tidak berhubungan dengan segala hal yang bersifat dosa dan dinyatakan bersalah di dalam Alkitab. Kutipan tersebut yang bersifat pepatah harus dimengerti menurut konteksnya. Paulus *tidak* sedang berbicara terang-terangan mengenai permasalahan moralitas atau perkara-perkara yang benar dan salah. Sebaliknya, dia sedang mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang tidak berhubungan dengan moralitas, yaitu perkara-perkara yang najis menurut tatacara keagamaan orang Yahudi yang masih hidup dibawah hukum, tetapi hal itu sama sekali tidak dilarang bagi seorang Kristen yang hidup dibawah kasih karunia. Contoh yang jelas adalah mengenai makan daging babi. Dalam Perjanjian Lama umat Tuhan dilarang memakannya, tetapi Tuan Yesus mengubah semuanya itu ketika Dia berkata bahwa apa pun dari luar, yang masuk kedalam diri seseorang, tidak dapat menjajiskannya (Mrk. 7:15). Dengan mengatakan ini berarti Dia mengucapkan bahwa semua makanan halal (Mrk. 7:19). Paulus menggemakan kebenaran ini ketika dia mengatakan: “Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Kita tidak rugi apa-apa, kalau tidak kita makan dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan” (1Kor. 8:8). Ketika dia berkata: **“bagi orang suci semuanya suci,”** ia bermaksud bahwa bagi orang percaya yang lahir kembali semua makanan adalah halal, **tetapi bagi orang najis dan bagi orang yang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci**. Masalahnya bukanlah apa yang seseorang makan yang menjajiskan dia, tetapi apa yang keluar dari hatinya (Mrk. 7:20-23). Jika manusia secara batin tidak suci dan jika dia tidak memiliki iman di dalam Tuan Yesus, maka tidak ada yang suci baginya. Menjalankan larangan-larangan terhadap makanan tidak akan membawa pengaruh apapun baginya. Lebih dari semuanya itu dia perlu pertobatan, menerima keselamatan sebagai pemberian yang gratis daripada mencoba untuk memperoleh keselamatan tersebut melalui upacara-upacara penyucian dan legalisme [mengutamakan pelaksanaan hukum secara harafiah]. Pikiran dan hati nurani dari orang-orang najis tersebut dalam membedakan mana yang benar dan salah sudah rusak. Proses mental dan moralitas mereka sudah dinajiskan. Persoalannya bukanlah terletak pada pencemaran keagamaan yang datangnya dari luar, tetapi kejahatan dan keburukan moral yang terletak dalam hati manusia.

1:16 Dengan jelas Paulus berbicara mengenai pengajar-pengajar palsu, yaitu, orang-orang yang me-Yahudi-kan orang-orang. Paulus mengatakan bahwa **mereka mengaku mengenal Tuhan, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia**. Mereka mengaku sebagai orang-orang percaya Kristen, tetapi tingkah laku mereka tidak sesuai dengan pengakuannya. Untuk

menyerukan kritiknya yang menyengat, sang rasul mencela mereka sebagai orang yang **keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik**. Tingkah laku mereka adalah jijik. Di mata Tuhan, rekor mereka adalah ketidakpatuhan yang paling kasar. Mengenai perbuatan-perbuatan baik yang mereka tujukan bagi Tuhan atau manusia, tidaklah berharga. Apakah kritikan keras oleh Paulus terhadap orang lain masih di dalam ikatan kasih Kristen? Dengan tegas jawabannya adalah *ya!* Kasih tidak pernah menutup-nutupi dosa. Orang-orang ini menyesatkan Injil, tidak menghormati Pribadi dan pekerjaan Tuan Yesus, dan memperdaya jiwa-jiwa manusia. Toleran dengan para penipu adalah dosa.

IV. PELATIHAN DI DALAM JEMAAT (2:1-15)

2:1 Kehidupan guru-guru palsu lebih berisi *fitnahan* daripada *Firman Tuhan*. Dengan tingkah lakunya, mereka menyangkal kebenaran-kebenaran penting dari iman Kristen. Siapakah yang dapat mengukur betapa hancurnya kesaksian Kristen yang diakibatkan oleh mereka yang mengaku memiliki kesucian yang hebat, tetapi hidup di dalam suatu kebohongan? Tugas yang diberikan kepada Titus (dan kepada semua hamba Tuhan yang sejati) adalah untuk mengajar **apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat**. Dia harus meniadakan jurang pemisah yang dalam antara perkataan umat Tuhan dan perbuatan mereka. Sesungguhnya inilah kunci dasar surat ini –mempraktekkan ajaran sehat melalui perbuatan baik. Ayat-ayat dibawah ini memberikan contoh-contoh praktis tentang perbuatan-perbuatan baik yang seharusnya.

2:2 Nasihat yang pertama membicarakan **laki-laki yang tua** –bukan para penatua dengan arti resmi sebagai jabatan dalam gereja, tetapi para pria yang sudah tua dan dewasa. Mereka hendaklah hidup **sederhana** [‘tidak mabuk’ dalam bahasa Yunani]. Ini terutama berkaitan dengan penguasaan diri dalam hal penggunaan anggur, tetapi lebih luas lagi berarti berhati-hati dalam setiap aspek tingkah laku kehidupan. Mereka harus hidup secara **terhormat** dan luhur, akan tetapi janganlah menunjukkan muka yang muram! Alasannya, orang-orang lain juga mempunyai kesusahan mereka sendiri. Laki-laki tua hendaklah **bijaksana**, yaitu memiliki keseimbangan dan kehati-hatian dalam menilai dan mengambil keputusan serta menjaga informasinya. Mereka hendaklah **sehat dalam iman**. Dengan bertambahnya usia membuat beberapa orang menjadi tidak berperasaan, penuh kepahitan, dan sinis. Mereka yang sehat di dalam iman akan selalu bersyukur, optimis dan menjadi teman yang baik. Mereka hendaklah sehat di **dalam kasih**. Kasih tidak egois; kasih selalu memikirkan orang lain dan kasih itu sendiri nampak dalam hal memberi. Dan mereka hendaklah kuat **dalam ketekunan** [“kesabaran” dalam NKJV]. Umur panjang memiliki berbagai penyakit, kelemahan dan ketidakmampuan sendiri, kadangkala sulit untuk menanggungnya. Mereka yang sehat dalam ketekunan, terus bertahan di bawah pencobaan-pencobaan yang luar biasa, dan menghadapi pencobaan tersebut dengan kesabaran dan keberanian.

2:3 Demikian juga **perempuan-perempuan yang tua**, hendaklah mereka **hidup sebagai orang-orang beribadah** [hidup “bertingkah laku terhormat” dalam NKJV]. Selamatkanlah kita dari perempuan yang bertingkah laku sembrono, yang pikirannya hanya berpusat kepada hal-hal yang tidak berguna! Mereka hendaklah **jangan memfitnah**. Kata yang Paulus gunakan di sini ialah kata *diabolos* yang dalam bahasa Yunani berarti iblis. Penggunaan kata tersebut sangat tepat karena gosip yang jahat itu berkenaan dengan iblis di dalam sumber dan karakternya. Mereka seharusnya tidak menjadi hamba minuman. Sebenarnya, mereka seharusnya juga tidak diperhamba oleh berbagai makanan, minuman beralkohol, atau obat-obatan terlarang. Walaupun tidak diberi tugas untuk melayani dalam pengajaran *umum* di dalam gereja, perempuan-perempuan tua bertugas untuk mengajarkan segala yang baik di dalam rumah. Siapa yang dapat mengukur potensi pelayanan yang demikian?

2:4 Secara spesifik, para perempuan tua hendaklah **mendidik perempuan-perempuan muda**. Pengalamannya selama bertahun-tahun dalam belajar Alkitab dan menjalani kehidupan,

memampukannya untuk memberi nasihat yang bernilai kepada mereka yang baru memulai kehidupan berkeluarga. Kalau tidak, setiap generasi yang baru sudah menerima takdir untuk belajar melalui jalan yang sulit, yaitu mengulangi kesalahan-kesalahan generasi sebelumnya. Walaupun tanggung jawab untuk mendidik perempuan-perempuan muda dibebankan kepada **perempuan-perempuan yang tua** [2:3], pemuda manapun yang bijaksana akan mempererat persahabatan dengan orang Kristen tua yang saleh dan penuh Roh Kudus untuk meminta nasihat dan koreksinya.

Seorang perempuan muda hendaklah dididik untuk **mengasihi** suaminya. Tetapi pengertian ini lebih dari sekedar mencium suaminya ketika dia akan berangkat kerja. “Mengasihi suami” mencakup banyak cara yang dapat dia tunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh menghormatinya, yaitu dengan mengakui kepemimpinannya di dalam rumah tangga, dengan tidak mengambil keputusan besar tanpa sepengetahuannya, dengan tetap menjaga kerapian rumah, dengan tetap memelihara kecantikan tubuhnya sendiri, dengan hidup sesuai dengan kecukupan/kemampuan mereka, dengan segera mengaku jika berbuat salah, dengan memaafkan secara murah hati, dengan membangun komunikasi yang terbuka, dengan menahan diri untuk tidak mengeritik atau menentang suaminya di depan orang lain, dan terus memberikan dukungan ketika segalanya menjadi berantakan/kacau.

Mereka hendaklah dididik untuk **mengasihi . . . anak-anaknya** –dengan membaca Firman Tuhan dan berdoa bersama mereka, dengan berada dirumah ketika mereka pulang dari sekolah atau habis bermain, dengan mendisiplin secara tegas dan adil, dan dengan membentuk mereka bagi pelayanan kepada Tuhan daripada pelayanan kepada dunia dan neraka.

2:5 Perempuan muda hendaklah dididik untuk **hidup bijaksana**. Artinya ialah memiliki suatu hikmat tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh mereka sebagai orang Kristen dan menghindari hal-hal yang berlebihan. Hendaklah mereka **suci**, setia kepada suami mereka dan menghindari kenajisan di dalam pikiran, perkataan dan tindakan. Hendaklah mereka **rajin mengatur rumah tangganya**. Mereka perlu menyadari bahwa inilah pelayanan ilahi yang dapat dikerjakan bagi kemuliaan Tuhan. Perempuan tua perlu berusaha menanamkan penghormatan yang tinggi terhadap pelayanan kepada Tuhan di dalam rumah tangga sebagai seorang istri dan ibu, daripada bekerja di bidang industri atau bisnis dan mengabaikan rumah tangga dan keluarga. Para perempuan muda hendaklah dididik bagaimana menjadi **baik hati** –bagaimana hidup bagi orang lain, suka memberi tumpangan, menjadi baik hati dan murah hati, dan tidak egois atau mementingkan kepemilikan pribadi. Hendaklah mereka **taat kepada suaminya** sendiri, yaitu mengakui suami sebagai kepala rumah tangga. Jika seorang istri lebih berkarunia dan lebih mampu dari suaminya, daripada berusaha menguasai suaminya, dia seharusnya membesarkan hati suaminya dan menolong dia untuk menjadi lebih aktif di dalam kepemimpinan rumah tangga dan melayani gereja setempat. Jika ada godaan untuk mengomel, dia harus melawan godaan tersebut dan seharusnya memuji suaminya. Semua ini untuk menjaga **Firman Tuhan** agar tidak **dihujat** atau dicela. Melalui seluruh surat ini, Paulus sadar bahwa ketidak-konsistenan kehidupan umat-Nya akan mendatangkan celaan akan tujuan Tuhan.

2:6 Paulus *tidak* mendorong Titus untuk mendidik perempuan muda. Untuk menjaga kesopanan, pelayanan ini diserahkan bagi para perempuan tua. Tetapi Titus diingatkan untuk menasihati **orang-orang muda** [orang muda laki-laki dalam NKJV], khususnya mendidik mereka agar **menguasai diri** [berpikiran sehat dalam NKJV]. Sebuah kata yang tepat –karena masa muda adalah masa dengan semangat yang berapi-api, energi yang tiada habisnya, dan hasrat yang berkobar-kobar. Di semua segi kehidupan, mereka perlu belajar penguasaan diri dan keseimbangan.

2:7 Paulus memiliki sedikit nasihat khusus bagi Titus juga. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas suatu pelayanan umum di gereja-gereja, Titus harus berhati-hati dalam menunjukkan suatu **teladan** yang konsisten **dalam berbuat baik**. Hendaklah ada suatu hubungan yang erat antara

pengajaran Titus dan perilakunya. Pengajarannya hendaklah memiliki ciri-ciri **jujur** [integritas] dan **bersungguh-sungguh** [ada naskah yang juga menambah *dan tidak dapat dicurangi* (ini menurut teks PB Yunani yang sebelum abad ke-19 secara umum diterima sebagai patokan)]. Maksud **jujur** ialah bahwa pengajaran Kristen harus sama dengan pengajaran yang disampaikan kepada orang-orang kudus mula-mula, satu kali untuk selamanya. Dengan **bersungguh-sungguh**, Paulus menuntut bahwa pengajaran seharusnya patut dihormati dan pantas. *Tidak dapat dicurangi* menggambarkan seorang guru yang berhati tulus yang tidak dapat dibujuk untuk keluar dari jalan kebenaran. Sayangnya, sifat ini tidak dimasukkan dalam kebanyakan versi Alkitab yang paling modern.³

2:8 Sehat dan tidak bercela dalam pemberitaan [“pembicaraan” dalam NKJV] artinya bebas dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan tuduhan. Pemberitaan tersebut seharusnya bebas dari permasalahan yang tidak begitu penting, bebas dari pengajaran baru, bebas dari tren yang sementara, bebas dari kekasaran dan lain-lain. Tipe pelayanan ini [yang waspada dalam pengajarannya] sangat menarik. Orang-orang yang menentang pengajaran sehat dibuat malu karena mereka tidak dapat menemukan sebuah celah di baju besi orang percaya tersebut. Tidak ada bukti seefektif hidup dalam kekudusan!

2:9 Perintah-perintah khusus sekarang diberikan kepada para hamba [budak]. Kita harus ingat bahwa Alkitab mengakui keberadaan adat atau kebiasaan, di mana adat atau kebiasaan tersebut mungkin tidak disetujui Alkitab. Contohnya, Perjanjian Lama banyak mencatat kehidupan poligami dari leluhur agung, tetapi poligami tidak pernah menjadi rancangan Tuhan bagi umat-Nya. Tuhan tidak pernah menyetujui ketidak-adilan dan kekejian dari perbudakan; Dia akan meminta pertanggung-jawaban dari para tuan/majikan di masa yang akan datang. Meskipun begitu, Perjanjian Baru tidak mendukung penghapusan perbudakan melalui revolusi. Sebaliknya, Perjanjian Baru mengutuk dan menghapus kekejaman dalam perbudakan melalui kuasa Injil. Sejarah menunjukkan bahwa di mana pun Firman Tuhan diberitakan dan diajarkan dengan leluasa, kejahatan perbudakan itu telah dilenyapkan.

Tetapi sementara ini, di mana perbudakan masih ada, seorang hamba tidak diasingkan dari yang terbaik di dalam Kekristenan. Dia dapat menjadi saksi akan kuasa Kristus yang mengubah manusia, dan dia dapat memperindah ajaran Tuhan Juruselamat kita. Ada lebih banyak ayat di dalam Perjanjian Baru yang memberikan perhatian kepada para hamba daripada para penguasa bangsa di dunia ini! Hal ini mungkin merupakan sebuah petunjuk yang memperlihatkan pentingnya nilai mereka di dalam Kerajaan Tuhan. **Hamba-hamba** yang telah menjadi orang Kristen **hendaklah taat** pada tuannya, kecuali ketika ketaatan tersebut justru membuat mereka tidak menaati Tuhan. Maka dalam kasus seperti ini mereka harus menolak dan dengan sabar menderita dalam menanggung akibat sebagai orang-orang Kristen. Mereka harus memuaskan tuan mereka di dalam setiap aspek pelayanan mereka, artinya menjadi produktif dalam kualitas dan kuantitas. Semua pelayanan tersebut dapat dikerjakan seperti kepada Kristus dan upah dari Dia akan sangat besar. Mereka seharusnya *tidak membantah* atau berlaku kurang ajar. Pada abad permulaan Kekristenan banyak hamba memperoleh kesempatan mengarahkan tuannya kepada Tuan Yesus, sebagian besar karena adanya perbedaan yang begitu nyata antara para hamba penyembah berhala dan hamba pengikut Kristus.

2:10 Salah satu perbedaan yang paling jelas adalah bahwa hamba-hamba Kristen tidak menyerah pada godaan dosa yang biasanya dilakukan oleh hamba yang lain, yaitu *kecurangan* [mencuri kecil-kecilan]. Etika Kristen mengikat dengan ketat orang-orang Kristen dalam hal kejujuran. Tidaklah mengherankan bahwa hamba-hamba yang beragama Kristen dipatok dengan harga yang lebih tinggi daripada hamba-hamba lain di perlelangan umum. Secara umum mereka diajarkan menjadi **setia** sampai mencapai kesetiaan sejati. Mereka harus benar-benar dapat dipercaya dan dengan demikian **memuliakan ajaran Tuhan, Juruselamat kita** di setiap aspek

kehidupan dan pelayanan mereka. Apa yang benar dengan kenyataan dari hamba-hamba Kristen dahulu maka seharusnya juga benar dengan kenyataan pada semua pekerja Kristen sekarang.

2:11 Keempat ayat selanjutnya membentuk sebuah ringkasan indah tentang keselamatan kita. Tetapi dalam kekaguman terhadap ringkasan tersebut, kita tidak boleh memisahkannya dari konteksnya. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Paulus telah mendorong perilaku yang konsisten di antara semua anggota keluarga Tuhan. Sekarang dia menunjukkan bahwa salah satu tujuan mulia keselamatan kita adalah hidup yang menghasilkan kekudusan sejati.

Karena kasih karunia Tuhan . . . sudah nyata. Kasih karunia Tuhan di sini sebenarnya searti dengan Anak Tuhan. Kasih karunia Tuhan **nyata** ketika Tuan Yesus mengunjungi planet kita dan khususnya ketika Dia memberikan nyawa-Nya bagi dosa-dosa kita. Dia menyatakan diri untuk keselamatan **semua manusia**. Karya penggantian-Nya cukup bagi penebusan **semua** manusia. Sebuah tawaran penghapusan dosa dan pengampunan diberikan untuk kita **semua**. Tetapi hanya mereka yang benar-benar menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat akan diselamatkan. Tidak ada usulan di sini atau di mana pun di dalam Alkitab yang menuliskan bahwa semua orang pada akhirnya akan diselamatkan. Keselamatan universal adalah suatu kebohongan dari Iblis.

2:12 Kasih karunia yang sama, yang menyelamatkan kita, juga melatih kita di dalam sekolah kekudusan. Di sekolah tersebut ada larangan-larangan yang harus kita belajar menolaknya. Pertama adalah **kefasikan** [‘ketidaksalehan’ dalam NKJV] yang berarti tidak beragama [dari bahasa Yunani ada implikasi ‘kejahatan’]. Kedua adalah **keinginan-keinginan duniawi** –ini tidak hanya dosa seksual, tetapi juga keinginan akan kemakmuran, kekuasaan, kesenangan, popularitas, atau hal lainnya yang pada dasarnya bersifat duniawi.

Pada sisi positifnya, kasih karunia mengajarkan kita untuk **hidup bijaksana, adil** terhadap orang lain, dan **beribadah** [saleh] dalam kemurnian cahaya hadirat-Nya. Semua kebaikan ini harus menjadi ciri kita di dunia ini, di mana segala hal di sekeliling kita akan lenyap. Dunia adalah tempat pengembaraan dan bukan rumah akhir kita.

2:13 Sementara hidup sebagai orang asing di dunia ini, kita menerima inspirasi oleh suatu **pengharapan** yang luar biasa –**penyataan kemuliaan Tuhan yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus**. Melalui ini apakah kita perlu memahami peristiwa Pengangkatan, yaitu ketika Kristus datang di dalam kemuliaan kepada gereja-Nya dan mengangkatnya ke surga (1 Tes. 4:13-18)? Atau apakah hal ini berhubungan dengan kedatangan Kristus untuk bertakhta, ketika Dia datang dalam kemuliaan-Nya ke dunia, menaklukkan musuh-Nya, dan mendirikan Kerajaan-Nya (Why. 19:11-16)? Pada dasarnya kami percaya bahwa Paulus sedang membicarakan yang pertama –Kedatangan Kristus bagi mempelai-Nya, yaitu Gereja. Tetapi apapun itu, baik kedatangan-Nya sebagai Mempelai Laki-Laki atau Raja, orang percaya hendaklah bersiap sedia dan menantikan kedatangan-Nya yang **penuh . . . kemuliaan**.

2:14 Pada saat kita menantikan Kedatangan-Nya yang Kedua, kita tidak pernah lupa tujuan Kedatangan-Nya yang Pertama dan pengorbanan-Nya. Dia **menyerahkan diri-Nya** tidak hanya untuk menyelamatkan kita dari kesalahan dan hukuman dosa tetapi **untuk membebaskan kita dari segala kejahatan**. Pengorbanan Yesus sepertinya akan menjadi keselamatan yang setengah-jalan saja, jika hukuman dosa sudah dikalahkan, akan tetapi dosa tetap mendominasi di dalam kehidupan kita dan tetap tidak tertaklukkan.

Dia juga menyerahkan diri-Nya untuk **menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri**. Versi King James (M. 1611) agak kuno dalam mentafsirkan “umat” sebagai “orang-orang aneh.”⁴ Sering kali kita *adalah* orang-orang aneh, tetapi bukan seperti dimaksudkan Yesus! Dia tidak mati untuk membuat kita menjadi orang-orang yang aneh dan asing, tetapi menjadi **suatu umat** milik Tuhan dengan cara yang *spesial* [kata “spesial” atau “khusus” merupakan kata sifat yang dipakai dalam NKJV] –bukan milik dunia atau milik kita sendiri. Dan

Dia **menyerahkan diri-Nya bagi kita** agar kita **rajin berbuat baik**. Kita harus antusias untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan ramah di dalam nama-Nya dan bagi kemuliaan-Nya. Ketika kita merenungkan begitu bersemangatnya manusia dalam olahraga, politik dan bisnis, kita seharusnya terdorong kecemburuan sehingga kita pun bersemangat dalam berbuat baik.

2:15 Semuanya itu adalah hal-hal yang ditugaskan kepada Titus supaya diajarkan –segala hal yang didiskusikan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan khususnya tujuan-tujuan dari penderitaan sang Juruselamat. Titus disuruh menasihati [**nasihatilah**] atau mendorong orang-orang kudus untuk hidup dengan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kesalehan dan meyakinkan [**yakinkanlah**, ‘tegorlah’ dalam bahasa Yunani dan NKJV] siapa pun yang bertentangan dengan pengajaran rasuli, baik dengan perkataan atau perbuatan. Dan dia tidak harus mohon maaf dalam mengembangkan pelayanan yang penuh kuasa; biarlah dia mengerjakannya **dengan segala kewibawaan** dan keberanian dari Roh Kudus. **Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah**. Titus tidak perlu cemas mengenai usia mudanya, latar belakangnya yang bukan Yahudi, atau suatu ketidakmampuannya. Dia menyampaikan Firman Tuhan, dan inilah yang membuat segalanya berbeda.

V. PERINGATAN DI DALAM JEMAAT (3:1-11)

3:1 Titus juga disuruh untuk mengingatkan [**ingatkanlah**] orang percaya di jemaat-jemaat Kreta akan tanggung jawab mereka terhadap pemerintah. Kekristenan menyatakan bahwa semua pemerintah ditetapkan oleh Tuhan (Rm. 13:1). Suatu sistem pemerintahan mungkin saja tidak Kristiani atau bahkan anti-Kristen, tetapi sistem pemerintahan apapun jauh lebih baik daripada keadaan di mana tidak ada pemerintah sama sekali. Ketiadaan pemerintah adalah anarki, dan orang-orang tidak dapat bertahan lama di bawah keanarkian. Bahkan jika seorang penguasa tidak mengenal Tuhan secara pribadi pun, dia masih “diurapi Tuhan” dalam kedudukannya, seharusnya dihormati sedemikian rupa. Orang-orang Kristen hendaklah taat **pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa**. Tetapi jika suatu pemerintah melangkah keluar dari garis batas pengurapan Tuhan dan memerintahkan orang percaya untuk tidak menaati Tuhan, maka orang percaya tersebut harus menolaknya sesuai dengan prinsip dalam Kisah Para Rasul 5:29: “Kita harus lebih taat kepada Tuhan daripada kepada manusia.” Jika dia dihukum, dia harus menanggung penghukuman tersebut dengan lemah lembut, seolah-olah semua itu dilakukan untuk Tuhan. Dia tidak boleh bergabung dalam pemberontakan melawan pemerintah atau mencari cara untuk menggulingkannya melalui kekerasan.

TINJAUAN SINGKAT: ORANG KRISTEN DAN DUNIA INI

Orang percaya harus mematuhi hukum-hukum, termasuk peraturan lalu lintas, membayar pajak dan retribusi-retribusi lainnya. Secara umum hendaklah mereka menjadi warga negara yang mentaati hukum, menghormati kuasa dan patuh. Bagaimanapun, ada tiga bidang di mana orang-orang Kristen berbeda dalam hal pertanggung-jawaban mereka yang sebenarnya. Bidang-bidang tersebut adalah dalam hal: pemungutan suara, berusaha menjadi pejabat pemerintah, dan maju berperang dalam angkatan bersenjata. Sehubungan dengan bidang yang pertama dan kedua, prinsip-prinsip yang menolong di bawah ini tercantum dalam Alkitab:

1. Orang-orang Kristen ada di dalam dunia tetapi mereka bukan dari dunia (Yoh. 17:14,16).
2. Seluruh sistem dunia berada di bawah kuasa si jahat, dan telah dinyatakan bersalah oleh Tuhan (1Yoh. 5:19b; 2:17; Yoh. 12:31).
3. Misi orang Kristen bukanlah untuk memperbaiki dunia, tetapi melihat manusia diselamatkan dari dunia.

4. Walaupun seorang percaya tidak dapat menghindari menjadi warga negara di suatu negara di bumi, kewarganegaraannya yang utama adalah di surga –demikian kuat realitas ini bahwa dia seharusnya melihat dirinya sebagai seorang perantau dan pendatang di dunia ini (Flp. 3:20; 1Ptr. 2:11).
5. Seorang prajurit [rohani] yang sedang berjuang seharusnya tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dia berkenan kepada komandannya (2Tim. 2:4).
6. Tuan Yesus mengatakan: “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini” (Yoh. 18:36). Sebagai duta Kristus, kita harus mewakli kebenaran ini kepada dunia.
7. Politik cenderung menjadi korup karena sifat dasarnya. Orang-orang Kristen seharusnya memisahkan diri dari kenajisan (2Kor. 6:17,18).
8. Di dalam pemungutan suara, seorang Kristen biasanya akan memilih seseorang yang berpikiran jujur dan baik. Tetapi kadangkala merupakan kehendak Tuhan untuk meninggikan orang yang paling rendah sekalipun (Dan. 4:17). Bagaimana kita tahu dan menaati kehendak Tuhan di dalam kasus-kasus seperti itu?

Bidang yang ketiga adalah apakah seorang percaya harus maju ke medan peperangan ketika diperintahkan oleh negaranya. Ada perdebatan yang kuat di kedua belah pihak, tetapi menurut saya kelihatannya lebih banyak bukti yang melawan keikutsertaan bersenjata. Prinsip-prinsip diatas [nomor 1-8 di atas] akan berkaitan dengan permasalahan ini, tetapi ada beberapa prinsip tambahan. (1) Tuhan kita berkata, “Jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan” [maksudnya, kalau Kerajaan Yesus dari dunia ini, pengikut Yesus tentu akan bertempur]” (Yoh. 18:36). (2) Dia juga berkata, “Barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Mat. 26:52). (3) Seluruh gagasan yang terbuka terhadap meniadakan kehidupan manusia dalam peperangan bertentangan dengan pengajaran-Nya yang berkata, “Kasihilah musuhmu” (Mat. 5:44).

Mereka yang menentang untuk memanggul senjata dapat merasa lega jika mereka hidup di suatu negara yang mengizinkan mereka untuk mendaftarkan diri sebagai orang yang menolak masuk militer berdasarkan suara hati atau sebagai orang yang masuk militer tetapi tidak angkat senjata.

Di sisi lain, banyak pria Kristen *telah* melayani di dalam peperangan dengan kehormatan. Mereka memperhatikan bahwa Perjanjian Baru memperlihatkan kepala-kepala pasukan Romawi (contoh Kornelius dan Yulius) sebagai tokoh yang baik. Juga, gaya bahasa dari kehidupan militer digunakan untuk mengilustrasikan peperangan *Kekristenan* (Ef. 6:10-17). Jika keprajuritan bersifat salah, maka sulit untuk melihat bagaimana Paulus dapat memanggil kita untuk menjadi “prajurit Yesus Kristus yang baik.” Pandangan apapun yang seseorang yakini, tidak membolehkan dia menghakimi atau menghukum mereka yang tidak sepaham dengannya. Ada ruang bagi perbedaan pendapat. §

Suatu kewajiban tambahan bagi seorang murid Kristen ialah **siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik**. Tidak semua pekerjaan bersifat terhormat –banyak iklan modern dibangun diatas kebohongan, dan beberapa bisnis menjual produk yang merusak kesehatan manusia secara rohani, mental dan fisik. Sesungguhnya, pekerjaan-pekerjaan seperti ini harus dihindari.

3:2 Orang Kristen tidak boleh **memfitnah**. Nats lain dalam Alkitab secara khusus melarang orang percaya memfitnah seorang penguasa (Kel. 22:28; Kis 23:5) –suatu perintah yang harus diingat oleh semua orang Kristen terutama pada saat memanasnya suhu kampanye politik atau pada saat terjadinya penindasan dan penganiayaan. Tetapi perintah ini lebih luas lagi dimaksudkan untuk melindungi setiap orang dari cemoohan, fitnahan, penghinaan, atau pelecehan melalui perkataan

lisan. Lautan kesedihan dan kesulitan dapat dihindari jika orang-orang Kristen mau mematuhi perintah sederhana ini yaitu **janganlah . . . memfitnah!**

Hendaklah kita menghindari **bertengkar** dan ‘suka damai’ [NKJV]. Pertengkar memerlukan dua orang untuk menghasilkan perbantahan. Pada suatu saat, seseorang mencoba untuk memulai pertengkar dengan Dr. Ironside mengenai suatu hal yang sepele yang dia singgung di dalam khotbahnya, dia menjawab kepada orang tersebut, “Yah, saudaraku yang terkasih, ketika kita diangkat ke surga, salah satu dari kita akan dinyatakan salah, dan ada kemungkinan itu aku.” Roh yang seperti itu mengakhiri segala perdebatan.

Hendaklah kita bersikap **ramah** [“lemah lembut” dalam NKJV]. Sangatlah sulit rasanya untuk memikirkan mengenai kualitas ini tanpa memikirkan Tuan Yesus. Dia adalah orang yang berwatak lembut dan baik hati, damai dan selalu ingin mendamaikan. Kita juga harus **bersikap lemah lembut** atau menunjukkan kesopanan [“segala perhatian” dalam NASB] **terhadap semua orang**. Sangatlah tepat jikalau kesopanan diajarkan sebagai salah satu dari kebaikan Kristen. Pada dasarnya, karakteristik ini berarti pola pikiran yang rendah hati terhadap orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, dan mengucapkan kata serta melakukan perkara yang murah hati. Kesopanan dalam melayani orang lain terlebih dahulu daripada dirinya sendiri, cepat mengambil kesempatan untuk membantu, dan cepat menunjukkan rasa terima kasih bagi segala kebaikan yang telah diterima. Rendah hati tidak pernah kurang ajar, kasar, atau biadab.

3:3 Sekali lagi, ditengah-tengah bagian etika yang kuat, rasul Paulus memasukkan suatu ajaran klasik atas keselamatan kita, dengan menekankan pada tujuan keselamatan, yaitu suatu kehidupan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Urutan pemikirannya adalah: (1) ayat 3: kondisi kita sebelum diselamatkan; (2) ayat 4-7: sifat keselamatan kita; (3) ayat 8: buah keselamatan secara praktis. Gambaran Tuhan atas keadaan kita sebelum pertobatan tidak patut dipuji. Meskipun kita mengaku bahwa kita tahu semua jawaban, sebenarnya **dahulu kita juga hidup dalam kejahilan** [kebodohan], tidak mampu memahami kebenaran rohani, dan tidak bijaksana di dalam pilihan dan tingkah laku. Kita **tidak taat** kepada Tuhan dan mungkin kepada orang tua atau kepada para penguasa lain juga. Kita **sesat** [‘ditipu’ dalam NKJV] karena tipuan Iblis dan penilaian kita sendiri yang bejat, selalu kehilangan jalan yang benar dan berakhir di jalan yang buntu. Kita **menjadi hamba berbagai-bagai** kebiasaan najis [nafsu dan keinginan], diperhamba oleh pikiran-pikiran jahat dan dipengaruhi berbagai macam dosa yang berturut-turut menyerang kita. Kehidupan kita terus menerus penuh dengan **kejahatan dan kedengkian** kepada orang lain. Kita egois dan tidak dapat disayangi orang lain; keadaan kita sungguh menyedihkan dan membuat orang lain tidak senang. **Keji dan saling membenci**: Betapa menyedihkannya komentar tentang kehidupan kita ini di tengah-tengah pertengkar dengan tetangga, peperangan di antara sesama karyawan, persaingan bisnis yang keras, dan permusuhan antar keluarga!

3:4 Gambaran buruk tentang kebejatan total manusia terhenti sejenak oleh salah satu kata ‘*tetapi*’ yang hebat didalam Alkitab. Betapa bersyukur kita karena kata penghubung seperti ini yang menandakan campur tangan Tuhan yang luar biasa untuk menyelamatkan manusia dalam waktu tepat dari kehancuran diri mereka sendiri! Seseorang pernah mengatakan bahwa kata penghubung seperti “**Tetapi**” disini merupakan penghalang-penghalang dari Tuhan atas jalan manusia menuju ke neraka.

Tetapi ketika nyata kemurahan Tuhan, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia ... Ini terjadi ketika Tuan Yesus datang ke dunia ini, lebih dari seribu sembilan ratus tahun yang lalu [ini suatu perhitungan pada waktu buku ini diterbitkan]. Dalam pengertian yang lain, kebaikan dan kemurahan Tuhan **nyata** kepada kita ketika kita diselamatkan. Inilah yang merupakan suatu manifestasi dari sifat Tuhan tersebut, yaitu bahwa Dia telah mengutus Anak-Nya yang terkasih untuk mati bagi dunia yang penuh dengan orang berdosa yang memberontak. Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani untuk **kasih-Nya kepada manusia** merupakan asal-mula kata *philanthropy*

dalam bahasa Inggris; kata tersebut merupakan kombinasi antara pikiran-pikiran kasih, kemurahan, dan belas kasihan. **Tuhan, Juruselamat kita** adalah sama dengan **Tuhan Bapa –Juruselamat kita** dalam pengertian bahwa Dia mengutus Anak-Nya ke dalam dunia sebagai korban atas dosa kita. Tuan Yesus juga disebut **Tuhan Juruselamat kita** (2:13) karena Dia telah membayar semua hukuman yang seharusnya kita tanggung agar kita dimaafkan dan diampuni.

3:5 Dia telah menyelamatkan kita dari perasaan bersalah dan hukuman atas semua dosa kita –di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Semua dosa tersebut berada di masa depan ketika Sang Juruselamat mati, dan kematian-Nya menutupi semua dosa itu. Namun, salah satu kebenaran dari Injil yang paling sederhana dan yang paling jelas, menjadi kebenaran yang paling sulit diterima oleh manusia. Kebenaran ini menyatakan bahwa keselamatan **bukan karena perbuatan** baik; seseorang tidak menjadi Kristen karena dia telah menjalani hidup secara Kristen. Bukan orang yang baik yang masuk ke surga. Kesaksian Alkitab secara konsisten menyatakan bahwa manusia tidak patut mendapat keselamatan atau menerimanya sebagai upah (Ef. 2:9; Rm. 3:20; 4:4,5; 9:16; 11:6; Gal. 2:16; 3:11). Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri melalui perbuatan yang baik; semua kesalahannya adalah seperti kain kotor di mata Tuhan (Yes. 64:6). Mereka tidak dapat menjadi seorang Kristen dengan hidup secara Kristen, karena mereka tidak mempunyai kuasa [kekuatan rohani] dalam dirinya untuk hidup secara Kristen. Bukanlah orang-orang yang baik yang akan masuk surga; melainkan orang-orang berdosa yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Tuhan!

Perbuatan-perbuatan yang baik tidak patut mendapat keselamatan; perbuatan-perbuatan baik adalah *hasil* dari keselamatan. Di mana ada keselamatan sejati, di situ juga pasti akan ada perbuatan-perbuatan yang baik. Demikianlah kita membaca bahwa Tuhan tidak menyelamatkan kita karena **perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya**. Keselamatan adalah suatu pekerjaan **rahmat** –bukan keadilan. Keadilan menuntut penghukuman yang pantas dan harus dilaksanakan; sedangkan **rahmat** memberikan jalan kebenaran yang dapat mencegah hukuman.

Tuhan menyelamatkan kita melalui **permandian kelahiran kembali**. Pertobatan yang sejati sungguh-sungguh melahirkan ciptaan baru (2Kor. 5:17), dan di sini ciptaan baru itu dilukiskan dengan gambaran permandian. Ini merupakan gambaran yang sama yang digunakan oleh Tuan Yesus ketika Dia mengajar murid-murid-Nya bahwa hanya ada satu kali saja permandian kelahiran kembali, tetapi masih banyak pembasuhan penting lainnya karena pencemaran dalam diri kita (Yoh. 13:10). Permandian kelahiran kembali tersebut tidak ada hubungannya dengan baptisan air. Permandian kelahiran kembali bukan semacam pembersihan tubuh jasmani dengan menggunakan air, melainkan pembersihan moral melalui Firman Tuhan (Yoh. 15:3). Baptisan air bahkan tidak merupakan lambang dari permandian ini; melainkan baptisan air digunakan untuk menggambarkan penguburan kita bersama Kristus di dalam kematian (Rm. 6:4).

Kelahiran kembali kita juga dibicarakan sebagai **pembaharuan . . . Roh Kudus**. Roh Tuhan membawa suatu transformasi yang mengagumkan –bukan mengenakan baju baru kepada manusia lama itu, tetapi meletakkan seorang manusia baru didalam baju itu! Roh Kudus adalah *Agen* dalam kelahiran kembali dan Firman Tuhan adalah *alatnya*.

3:6 Roh Kudus dicurahkan Tuhan *dengan berlimpah-limpah* yaitu **dilimpahkan-Nya kepada kita** [bahasa Yunani bisa berarti dicurahkan ‘dengan kaya’ seperti dalam NASB]. Setiap orang percaya didiami Roh Kudus secara batiniyah pada saat dia dilahirkan kembali. Roh yang diberikan kepada kita adalah cukup untuk membawa pembaharuan mulia yang sudah dibicarakan [3:5]. Roh tersebut diberikan **oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita**. Sama seperti kelimpahan dari istana Firaun disalurkan kepada anak-anak Yakub melalui Yusuf, maka berkat-berkat Tuhan, termasuk Roh-Nya yang tak dapat dilukiskan, diberikan kepada kita melalui Tuan Yesus. Yesus adalah “Yusuf-nya” kita.

Ketiga Oknum Tritunggal yang Mulia: Tuhan Bapa, (ayat 4); Roh Kudus, (ayat 5); dan Tuhan Anak (ayat 6), disebutkan berhubungan dengan keselamatan kita.

3:7 Hasil langsung dari kelahiran kembali ialah **supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.** Melalui penebusan yang ada di dalam Yesus Kristus, Tuhan telah memperhitungkan kebenaran kepada kita melalui suatu pemberian kasih karunia yang luar biasa. Dan kita **berhak menerima** [‘menjadi ahli waris’ dalam bahasa Yunani dan NKJV] dari semua yang telah Tuhan siapkan bagi mereka yang mengasihi-Nya. Pengharapan kita merupakan segala sesuatu yang berada dalam pengalaman tinggal bersama-sama dengan Kristus dan juga termasuk menjadi sama seperti Dia di dalam kekekalan.

3:8 Ketika Paulus berkata **“Perkataan ini benar,”** apakah pernyataan ini seharusnya diterapkan pada ayat-ayat sebelumnya atau hanya pada ayat ini? Rupanya tekanan argumennya adalah: setelah diselamatkan dari begitu banyak kejahatan melalui keselamatan yang begitu luar biasa, kita harus hidup dalam perilaku yang sesuai dengan panggilan tertinggi kita.

Titus perlu menuntut bahwa perkara-perkara ini dilakukan (yaitu perkara yang dibicarakan mulai ayat 1 sampai 7) dalam pelayanannya di Kreta agar mereka yang sudah percaya kepada Tuhan **benar-benar berusaha melakukan pekerjaan yang baik.** Walaupun ungkapan **pekerjaan baik** bisa berarti mata pencaharian yang terhormat, namun arti yang lebih luas dari itu, yaitu **pekerjaan baik** dalam pengertian yang umum kemungkinan merupakan arti yang sebenarnya. Pengajaran yang meminta tingkah laku yang konsisten dengan pengakuan iman Kristen ialah sangat baik dan **berguna** bagi manusia. Semua pengajaran seharusnya mempunyai aplikasi yang pribadi dan praktis.

3:9 Tentu saja, selalu ada jebakan-jebakan yang harus dihindari di dalam pelayanan orang Kristen. Pada jaman Paulus ada **persoalan** yang bodoh mengenai makanan haram dan tidak haram, peraturan-peraturan hari Sabat dan perayaan hari-hari suci. Perdebatan yang timbul adalah mengenai **silsilah** keturunan, baik tentang malaikat maupun tentang manusia. Ada juga pertengkaran mengenai peraturan-peraturan yang sulit dimengerti yang telah ditambahkan keatas hukum. Paulus merasa mual dengan pertengkaran tersebut karena **tidak berguna dan sia-sia belaka.**

Para pelayan Tuhan masa kini bisa mengambil nasihat Paulus dengan cara menghindari penyimpangan-penyimpangan dibawah ini:

Lebih suka memikirkan metode-metode daripada kehidupan kerohanian. Sebagai contoh, perdebatan kuno mengenai apakah menggunakan anggur fermentasi atau jus anggur, roti beragi atau tidak beragi, satu cawan yang dipakai bersama atau setiap orang memakai cawan perseorangan –seakan-akan semua hal ini menjadi pertanyaan-pertanyaan penting di dalam Alkitab!

Bercekcek atas kata-kata.

Mengutamakan satu kebenaran, atau bahkan satu aspek kebenaran saja, dan mengabaikan yang lainnya.

Mengategorisasikan isi Alkitab sehingga artinya tidak masuk akal atau mustahil.

Mengutamakan hal-hal kecil di dalam teologi tanpa ada seorang pun yang dibangun secara rohani.

Menyimpang dari pelayanan Firman Tuhan ke dalam dunia politik dan mengadakan kegiatan Kristen untuk melawan hal-hal buruk.

Betapa tragisnya menghabiskan waktu yang berharga terhadap perkara-perkara ini padahal pada waktu yang bersamaan dunia sedang menuju kebinasaan!

3:10 Seorang yang ahli dalam perkara-perkara yang tidak begitu penting ini adalah seorang **bidat** [seseorang yang ‘memisahkan’ dalam NKJV yaitu ‘pemecah belah’].⁵ Dia biasanya hanya mempunyai satu nada saja pada biolanya dan memainkannya sampai mati. Dengan segera dia mengumpulkan sekelompok orang disekitarnya yang sepaham dengannya melalui suatu pandangan negatif, dan sisanya yang tidak sepaham akan diusirnya. Dia lebih memilih memecah belah sidang jemaat daripada meninggalkan pengajaran sesatnya. Tidak ada gereja yang seharusnya bertahan dengan omongan kosong semacam ini. Jika setelah satu atau dua kali peringatan dia menolak berhenti, dia harus dikeluarkan dari persekutuan gereja setempat dan orang-orang Kristen harus menjauhinya secara sosial. Semoga pengucilan dari jemaat ini akan membimbing dia pada pertobatan dan untuk menjadi lebih seimbang lagi dalam memperlakukan Firman Tuhan.

3:11 Supaya setiap orang berpikir bahwa **orang yang semacam itu** merupakan ancaman serius bagi gereja, rasul Paulus mengecam orang itu sebagai orang yang **benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri**. Tingkah lakunya merupakan suatu kemurtadan daripada suatu kesaksian Kristen yang baik. **Dosanya** terjadi melalui pembentukan sebuah sekte atau kelompok. Dia **menghukum dirinya sendiri** karena dia dengan keras kepala berpegang erat pada kejahatannya setelah terus menerus diperingati oleh orang-orang Kristen yang bertanggung jawab.

VI. KESIMPULAN (3:12-15)

3:12 Surat ini ditutup dengan beberapa petunjuk singkat kepada Titus. Paulus berencana untuk mengirimkan **Artemas atau Tikhikus** untuk membebastugaskan Titus di Kreta. Kita telah bertemu **Tikhikus** sebelumnya (Kis. 20:4; Ef. 6:21; Kol. 4:7), tetapi **Artemas** tidak pernah kita temui. Kelihatannya dari 2 Timotius 4:12, **Tikhikus** dikirim ke Efesus dan bukan ke Kreta, jadi **Artemas** kemungkinan menjadi pengganti Titus di Kreta. Segera sesudah dia [Artemas] tiba, Titus harus pergi ke **Nikopolis**, di mana Paulus memutuskan untuk **tinggal . . . selama musim dingin** di sana. Paling tidak ada tujuh kota yang disebut Nikopolis pada jaman itu, tetapi hampir semua komentator percaya bahwa tujuan Titus menjadi Nikopolis yang terletak di daerah Epirus, di Yunani bagian barat.

3:13 Titus saat itu akan menerima tamu –**Zenas, ahli Taurat itu, dan Apollos**. Mungkin mereka adalah orang-orang yang membawa surat dari Paulus kepada Titus. Pada jaman itu ada dua macam pengacara –yaitu ahli Taurat (orang yang menjelaskan hukum-hukum agama) dan advokat/pembela (orang yang menangani masalah-masalah hukum sipil). Kelompok yang mana **Zenas** berada merupakan dugaan. Saya mengangkat suara dan memilih yang pertama, menduga dia mungkin dipanggil untuk membantu Titus mengatasi perdebatan yang tidak ada habisnya mengenai perkara-perkara kecil Hukum Musa (ayat 9). Jika dia adalah seorang pengacara sipil, pastilah dia jujur! Hanya ada satu **Apollos** di dalam Perjanjian Baru yaitu dia yang disebutkan di Kisah Para Rasul 18:24-28 dan 1 Korintus. Mungkin ini adalah orang yang sama. Ketika Paulus memberitahu Titus untuk **tolonglah** [‘kirirkanlah’ dalam NKJV] kedua orang ini **sebaik-baiknya . . . dalam perjalanan mereka**, nasihatnya termasuk pemberian tumpangan kepada mereka selama mereka tinggal di Kreta serta memenuhi segala keperluan penting mereka untuk perjalanan mereka selanjutnya.

3:14 Titus harus mengajar orang-orang Kristen lainnya (**orang-orang kita**) untuk memberikan penumpangan, merawat yang sakit atau menderita, dan berbuat baik kepada mereka yang memerlukan. Daripada bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka sendiri, mereka harus mempunyai visi unik pada orang Kristen dalam mendapatkan uang supaya mereka bisa membagikannya kepada orang yang berkekurangan (lihat Ef. 4:28b). Ini akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan karena keegoisan dan dari suatu tragedi kehidupan yang boros dan tidak berbuah.

3:15 Salam penutup tidak boleh dipikirkan sebagai pernyataan yang biasa dan tidak penting. Di negara-negara di mana orang-orang Kristen hanya berjumlah sedikit, dianggap rendah, dan dianiaya, kata-kata semacam ini menyampaikan kasih, persahabatan dan pembesaran hati dalam jumlah yang sangat banyak. **Semua orang yang bersama** rasul Paulus menyampaikan salam kepada Titus, dan Titus diminta untuk menyampaikan salam hangat kepada semua orang yang mengasihi Paulus dan timnya **di dalam iman**. Akhirnya, Paulus menutup suratnya dengan tema yang menguasai hidupnya –**kasih karunia** Tuhan.

Kasih karunia menyertai kamu sekalian. Amin.

CATATAN AKHIR

(1:1) Lihat Efesus 1 dan Roma 9 untuk suatu penjelasan lebih lengkap tentang ajaran ‘pemilihan.’

² (1:6) Ada banyak orang yang percaya bahwa walaupun perceraian kadang-kadang diijinkan, seorang *pejabat* gereja seharusnya bukanlah orang yang pernah terlibat dalam perceraian.

³ (2:7) Seperti yang telah sering terjadi (lihat catatan kaki di bawah halaman NKJV), penghilangan kata dalam teks mana pun lebih sering disamakan dengan naskah rasuli yang asli oleh para penyusun teks kritis. Ini terutama berdasarkan sisa naskah yang paling tua, kebanyakannya dari Mesir. KJV dan NKJV [NKJV dipakai dalam “Believer’s Bible Commentary” versi bahasa Inggris] memperkenankan teks tradisional (teks TR yaitu Textus Receptus [yang memasukkan “**tidak dapat dicurangi**” di sini]) yang biasanya, walaupun tidak selalu, didukung oleh kebanyakan naskah Yunani [ini juga disebut teks M (teks Yunani Mayoritas)].

⁴ (2:14) Sebutan ‘orang-orang aneh’ [dalam KJV] kedengarannya kuno pada jaman ini, karena arti dari ‘aneh’ (“peculiar” dalam Bah. Inggris) telah berubah. Sebagai terjemahan Alkitab, KJV merupakan salah satu terjemahan yang sangat akurat; sebagian besar kata atau ayat yang dinamakan “kesalahan” dalam KJV (seperti di sini) disebabkan oleh perubahan dalam bahasa Inggris [bukan karena penerjemah salah]. Perubahan dalam bahasa Inggris berlangsung hampir selama jangka waktu empat abad. [Inilah yang membuat versi ini lebih sulit dibaca dan dimengerti].

⁵ (3:10) Kata ‘bidat’ (*heretic* dalam KJV) berasal dari bahasa Yunani yang berarti seseorang yang ‘memisahkan’ atau *pemecah belah* (NKJV). Seseorang yang menceraikan gereja-gereja biasanya mengajarkan ajaran palsu atau “kesesatan,” tetapi ide ‘sesat/bidat’ merupakan perkembangan akhir dari maksud kata *hairetikos* yang dipakai di sini dalam bahasa Yunani.

BIBLIOGRAPHI

Lihat Bibliographi pada akhir 1 Timotius